

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Remaja yaitu perubahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Konsep dasar remaja adalah pertumbuhan menuju kedewasaan. Menurut para ahli, ini adalah masa yang penuh tekanan dan ketegangan, karena kedewasaan hanya pendewasaan secara fisik, belum matangnya sisi mental dan ketakutan dalam menghadapi perubahan yang cepat dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Istilah remaja berasal dari kata Latin *adulencia* yang berarti “tumbuh”. Remaja adalah anak-anak yang menjadi bagian dari masyarakat dewasa dan tidak lagi merasa di bawah tingkat orang tuanya, tetapi setidaknya pada tingkat yang sama dalam hak-haknya (Erna Setyaningrum, 2017)

Remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik secara fisik maupun spiritual dan intelektual. Remaja memiliki ciri-ciri seperti rasa ingin tahu yang besar, suka berpetualangan dan tantangan, serta kecenderungan untuk mengambil risiko tanpa pertimbangan (Kementerian Kesehatan, 2015)

Menurut (Ali dan Asrori, 2016) remaja yaitu usia ketika seorang individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak tidak merasa berada di bawah level orang tuanya, melainkan merasa serupa atau setidaknya setara.

2.1.2 Klasifikasi Remaja

Batasan usia remaja yang biasa digunakan oleh para ahli antara 12 sampai 21 tahun. Masa remaja umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

2.1.2.1 Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Hal ini ditandai dengan munculnya ketidakstabilan emosi dan keadaan emosi. Biasanya, orang yang terkadang berkerja keras tiba-tiba berhenti bermalas-malasan, kegembiraan berubah menjadi kesedihan yang mendalam, rasa percaya diri berubah menjadi keraguan dan ketidakamanan menentukan kemauan. Kondisi remaja awal memang membingungkan karena orang tua mungkin merasa perlakuan mereka masih kekanak-kanakan. Namun, ketika sifat anak-anak terungkap, mereka ditegur dan diperlakukan seperti orang dewasa. Remaja memiliki banyak masalah, hal ini disebabkan ketidakmampuan emosional untuk menerima pendapat orang lain. Hal ini ditandai dengan munculnya perasaan bahwa mereka menganggap dirinya lebih mampu dari pada orang tuanya. Pada tahap ini, perjuangan remaja biasanya berkaitan dengan penerimaan diri secara fisik. Sebagian besar masalahnya adalah mereka tidak menyukai tubuh mereka atau mereka tidak dapat menerima diri mereka apa adanya. Tidak menerima diri sendiri secara fisik dapat menyebabkan hilangnya rasa percaya diri (Erna Setyaningrum, 2017)

2.1.2.2 Remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada usia ini perjuangan remaja biasanya dikaitkan dengan penerimaan lingkungan teman bagi mereka. Biasanya di tandai dengan :

- 1) Terlihat dan terasa seperti mencari identitas diri sendiri

- 2) Adanya keinginan untuk bertemu atau tertarik berkenaan dengan lawan jenis
- 3) Muncul perasaan cinta yang mendalam
- 4) Kemampuan berpikir abstrak (imajinasi) semakin berkembang untuk berfantasi tentang hal-hal seksual (Erna Setyaningrum, 2017)

2.1.2.3 Remaja akhir (18-21 tahun)

Saat ini proses penyempurnaan pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis sedang berkembang, menunjukkan kematapan dan tidak mengubah sikap. Citra diri dan sikap yang realistis, menghormati keluarga dan orang tua, hadapi masalah dengan lebih dewasa, kemampuan berpikir remaja lebih sempurna dengan pengambilan sikap yang realistis. Pada tahap ini, remaja dihadapkan pada dua kata, kemampuan dan kesempatan. Tidak semua orang memiliki keterampilan yang sama dan tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama. Peluang ini dapat menghambat partisipasi remaja dalam proses pengambilan keputusan (Erna Setyaningrum, 2017)

2.2 Perilaku Seksual

2.2.1 Definisi Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah jenis perilaku pada remaja yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Beberapa aktivitas seksual yang sering dilakukan oleh remaja yang belum siap dengan melakukan hubungan seksual yang normal yaitu masturbasi atau onani, dilakukan melalui berbagai perilaku seksual ringan seperti bersentuhan, berpegangan tangan

sampai berciuman dan sentuhan seksual yang pada dasarnya adalah nafsu, keinginan untuk menikmati dan memuaskan seksualitas (Sarwono, 2019)

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Menurut Sarwono (2011) faktor penyebab perilaku seksualitas pada remaja:

- 2.2.2.1 Meningkatnya libido seksualitas akibat perubahan hormonal
- 2.2.2.2 Penundaan pernikahan. Penundaan pernikahan karena ada undang-undang yang mengatur usia pernikahan
- 2.2.2.3 Adanya larangan dan anggapan bahwa seksual itu tabu sehingga remaja cenderung melanggar larangan tersebut
- 2.2.2.4 Kurangnya informasi mengenai seksualitas dampak interaksi yang tidak terbuka antara orang tua dan anak
- 2.2.2.5 Pergaulan remaja yang semakin bebas (Sarwono, 2011)

2.2.3 Fase Perkembangan Perilaku Seksual

Perkembangan fisik, termasuk alat kelamin, dan tingginya tingkat reproduksi atau hormon seks pada anak laki-laki dan perempuan menyebabkan perubahan perilaku seksual secara umum selama masa remaja.

2.2.3.1 Pra Remaja

Masa remaja merupakan fase peralihan menuju fase remaja yang sebenarnya. Beberapa indikator tersebut merupakan indikator biologis berdasarkan jenis kromosom, bentuk gonad, dan kadar hormon. Bahkan dimasa

praremaja ini mereka ingin belajar tentang seks dan mitos gender dari teman sekolah, keluarga, atau sumber lainnya.

2.2.3.2 Remaja Awal

Ini adalah tahap awal dan remaja sudah mulai memperhatikan perubahan fisik, yaitu kematangan dan perkembangan fisik. Dalam kebanyakan kasus, mereka tidak dapat menghindari masturbasi karena sering mengalami fantasi nyata.

2.2.3.3 Remaja Tengah

Di usia pertengahan remaja mengalami kematangan fisik secara penuh. Artinya anak laki-laki mengalami emisi nocturnal dan anak perempuan mengalami menstruasi.

2.2.3.4 Remaja Akhir

Di remaja akhir mengalami perkembangan fisik secara penuh, mereka mengembangkan perilaku seksual dan mereka mulai mengembangkan berbagai bentuk pacaran (Primita, 2018)

2.2.4 Bentuk-bentuk perilaku seksual

Terdapat bentuk-bentuk perilaku seksual, yaitu :

2.2.4.1 Berpegangan tangan seperti menggenggam dan menggandeng

2.2.4.2 Berpelukan meliputi memeluk dan merangkul

2.2.4.3 Berciuman meliputi mencium pipi dan bibir

2.2.4.4 Menyentuh bagian tubuh yang sensitif termasuk menyentuh payudara dan alat kelamin

2.2.4.5 *Petting* yaitu menyatukan alat kelamin dengan perantara pakaian dan saling menempelkan alat kelamin untuk mencapai kepuasan

2.2.4.6 Oral seks

2.2.4.7 Hubungan seksual adalah kegiatan dimana interaksi seksual terjadi di alat kelamin kedua pasangan

2.2.4.8 Kekerasan seksual adalah perbuatan seksual yang melibatkan kekerasan atau tidak berdasarkan atas persetujuan salah satu pihak (Muljih dan Syahfitri, 2018)

2.3 Media Pornografi

2.3.1 Definisi Media Pornografi

Dalam UU No. 44 Tahun 2008, pornografi adalah setiap gambar, sketsa, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh atau pesan lain melalui berbagai sarana komunikasi atau dalam presentasi public yang melibatkan pelecehan seksual (Primita, 2018)

Menurut Santrock, kemampuan media elektronik untuk merancang realitas melalui simulasi membuat manusia tetap berada di ruang antara realitas dan fantasi seiring perkembangan teknologi. Kemajuan media elektronik saat ini telah menyebabkan kaum remaja menaklukkan VCD dan internet untuk menikmati program pendidikan dan berita untuk mengurangi penggunaan pornografi (Primita, 2018)

Lebih banyak akses ke media sosial seperti Path, Instagram, Whatsapp, facebook, akses Internet untuk melihat situs dewasa, menonton pornografi di Youtube. Peningkatan tersebut disebabkan karena pada saat menggunakan

internet, website atau halaman web cenderung menampilkan tayangan pornografi, padahal tujuan awalnya adalah untuk mencari sumber belajar atau informasi lainnya. Namun pada akhirnya pornografi dapat mempengaruhi mereka, mereka menjadi penasaran dan mencari informasi atau ilmu untuk melihat hal-hal berhubungan dengan pornografi. Bahkan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang pada akhirnya berusaha untuk mempraktekannya (Dini *et al.*, 2019)

2.3.2 Macam-macam media pornografi

Menurut Shofiyah (2020) macam-macam media pornografi, yaitu :

- 2.3.2.1 Media audio (mendengarkan) seperti siaran radio, kaset, CD, telepon, banyak media audio lainnya yang dapat digunakan di internet
- 2.3.2.2 Lagu dengan lirik yang tidak senonoh, lagu dengan suara yang dapat dikaitkan dengan aktivitas seksual
- 2.3.2.3 Siaran radio yang pembicara atau pendengarnya berbicara tidak senonoh
- 2.3.2.4 Layanan obloran seks melalui telepon (party line, dan sebagainya)
- 2.3.2.5 Media audio visual (melihat-mendengarkan) seperti acara TV, film, video, laserdisc, VCD, DVD, permainan komputer, atau jenis media audio visual lainnya yang dapat dinikmati di internet
- 2.3.2.6 Film yang berisi adegan seks atau aktor yang tampil minim berpakaian atau tidak
- 2.3.2.7 Adegan pertunjukan musik yang menampilkan penyanyi, pemusik atau penari latar hadir dengan penampilan dan gerakan yang membangkitkan gairah penonton.

2.3.2.8 Media visual (pandang) seperti surat kabar, majalah, tabloid, buku (karya sastra, novel populer, buku nonfiksi, kartun, baliho, lukisan, foto atau bahkan media permainan seperti kartu

2.3.2.9 Fiksi atau kartun yang menceritakan atau menampilkan adegan seksual dengan cara membangkitkan hasrat seksual (Shofiyah, 2020)

2.3.3 Faktor-faktor mengakses media pornografi

Menurut Haidar dan Nurliana (2020) terdapat faktor-faktor dalam mengakses media pornografi :

2.3.3.1 Kurangnya perhatian keluar dan pendidikan agama

2.3.3.2 Dampak lingkungan yang tidak baik

2.3.3.3 Tekanan psikologis yang dihadapi remaja

2.3.3.4 Peran media massa

2.3.3.5 Tidak menyelesaikan studi/pendidikan

2.3.3.6 Perkembangan teknologi modern (Haidar dan Nurliana, 2020)

2.3.4 Dampak media pornografi

Menurut Haidar dan Nurliana (2020) terdapat beberapa dampak akibat mengakses media pornografi :

2.3.4.1 Mendorong remaja untuk meniru aktivitas seksual

2.3.4.2 Pembentukan sikap, nilai dan perilaku yang negatif

2.3.4.3 Mempersulit fokus belajar hingga terganggu jati dirinya

2.3.4.4 Tertutup, minder dan tidak percaya diri

2.3.4.5 Perilaku seksual yang tidak normal pada orang lain (Haidar dan Nurliana, 2020)

2.4 Pengetahuan

2.4.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau dipahami seseorang melalui pengalaman atau pembelajaran. Persepsi dapat melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Tanpa pengetahuan seseorang tidak dapat membuat keputusan dan menghadapi sebuah masalah. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang meliputi faktor internal (kecerdasan, minat, dan kondisi fisik) dan faktor eksternal (keluarga, masyarakat, sarana) dan faktor pendekatan belajar (strategi dan metode dalam pembelajaran). Ada 6 tingkatan domain pengetahuan, yaitu :

2.4.1.1 Tahu (*know*)

sebagai pengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya

2.4.1.2 Memahami (*comprehension*)

kemampuan untuk menjelaskan objek yang dikenal dengan benar dan dapat menafsirkan materi dengan benar.

2.4.1.3 Aplikasi

kemampuan menerapkan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi nyata.

2.4.1.4 Analisis

kemampuan untuk mendeskripsikan bahan atau komponen tetapi tetap berinteraksi dalam struktur organisasi dan ada kaitannya dengan yang lain.

2.4.1.5 Sintesis

kemampuan untuk merakit atau menggabungkan bagian menjadi keseluruhan baru.

2.4.1.6 Evaluasi

berkaitan dengan kemampuan menalar atau menilai terhadap suatu materi atau objek (Sebayang *et al.*, 2018)

2.4.2 Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara dan survei yang menanyakan tentang isi objek pengukuran dari objek penelitian. Sesuaikan kedalaman pengetahuan yang telah diketahui atau terukur pada level ini. (Sebayang *et al.*, 2018)

2.5 Sikap

2.5.1 Pengertian Sikap

Sikap adalah segala tindakan yang didasarkan pada pendirian dan keyakinan yang dimiliki seseorang, yaitu keyakinan, perasaan atau evaluasi terhadap sesuatu, dan kecenderungan bertindak. Sikap terdiri dari berbagai tingkatan :

2.5.1.1 Menerima (*receiving*)

artinya objek mau memperhatikan stimulus yang diberikan objek.

2.5.1.2 Merespon (*responding*)

memberikan jawaban apabila ditanya dan selesaikan tugas yang diberikan.

2.5.1.3 Menghargai (*valuuing*)

mengundang orang lain untuk membahas masalah tersebut.

2.5.1.4 Bertanggung jawab (*responsible*)

bertanggung jawab atas semua klaim dengan semua resiko (Sebayang *et al.*, 2018)

2.5.2 Pengukuran Sikap

Secara umum pengukuran sikap terbagi menjadi tiga jenis yaitu wawancara, observasi, dan angket. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga peneliti harus mempertimbangkan metode mana yang memenuhi tujuan penelitian sikap (Sebayang *et al.*, 2018)

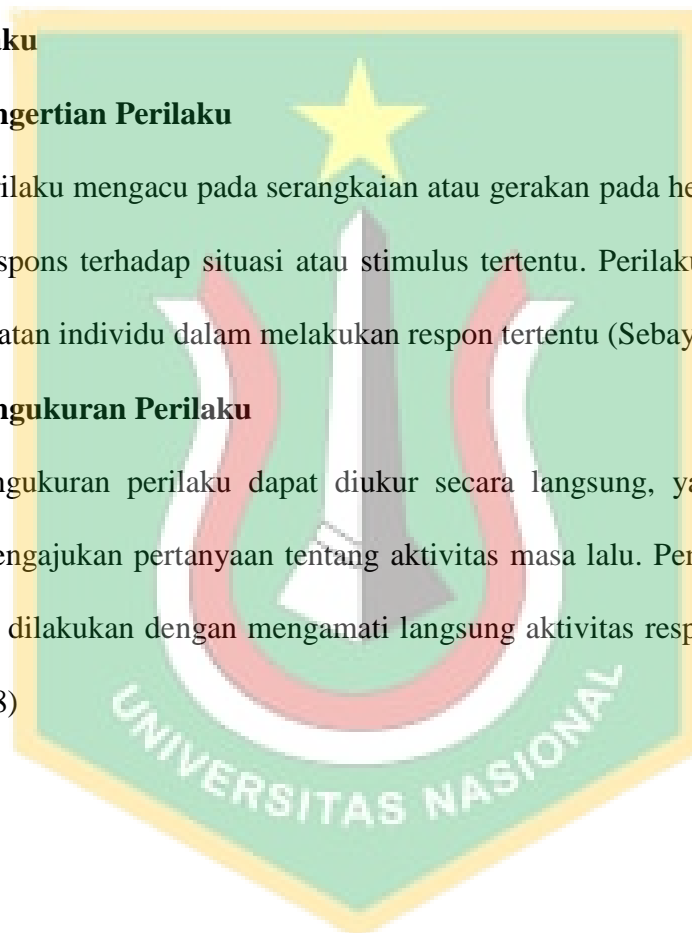
2.6 Perilaku

2.9.1 Pengertian Perilaku

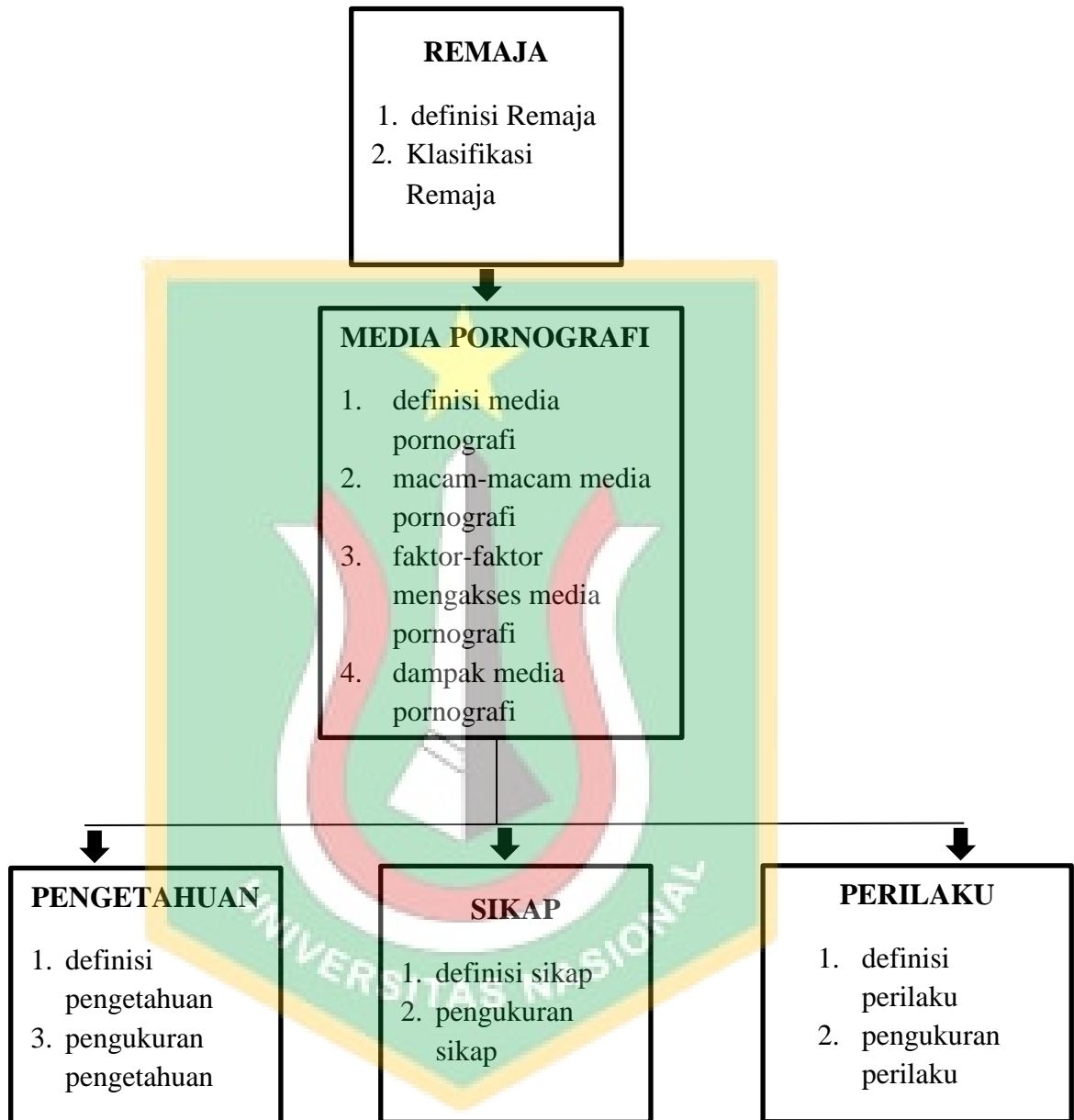
Perilaku mengacu pada serangkaian atau gerakan pada hewan dan manusia sebagai respons terhadap situasi atau stimulus tertentu. Perilaku adalah tindakan atau perbuatan individu dalam melakukan respon tertentu (Sebayang *et al.*, 2018)

2.9.2 Pengukuran Perilaku

Pengukuran perilaku dapat diukur secara langsung, yaitu dapat diukur dengan mengajukan pertanyaan tentang aktivitas masa lalu. Pengukuran perilaku juga dapat dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas responden (Sebayang *et al.*, 2018)



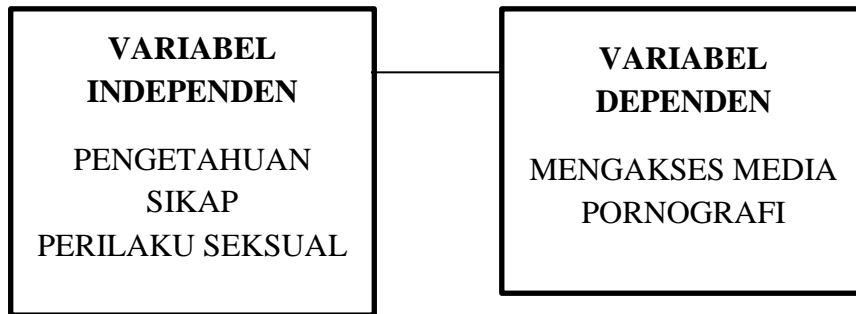
2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.1 kerangka teori

Sumber : (Erna Setyaningrum, 2017), (Sebayang *et al.*, 2018), (Dini *at el.*, 2019), (Haidar dan Nurliana, 2020)

2.8 Kerangka Konsep



Gambar 2.2 kerangka konsep

2.9 Hipotesis Penelitian

- 2.9.1 Ha : adanya hubungan antara pengetahuan sikap dan perilaku seksual dengan ketertarikan mengakses media pornografi pada remaja di SMK Al-Huda Jakarta.
- 2.9.2 H0 : tidak adanya hubungan antara pengetahuan sikap dan perilaku seksual dengan ketertarikan mengakses media pornografi pada remaja di SMK Al-Huda Jakarta.

